



Strategi Guru dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Shalat Dhuha

Mohammad Ikrom Maulana¹, Lum Atul Ais²

^{1,2} Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso

Email: thefastour@gmail.com¹, lumatulaish@gmail.com²

DOI: <http://doi.org/10.30605/ar-raudhah.v1i1.12345>

Received: 30 Juli 2025

Revised: 30 Juli 2025

Accepted: 31 Juli 2025

Abstract:

Character education, particularly religious character, is crucial in shaping an Indonesian generation that is not only intellectually intelligent but also morally upright and spiritually strong. One effective way to instill religious values is through the habituation of Dhuha prayer in madrasahs. This activity teaches students discipline, sincerity, and spiritual responsibility. Teachers play a central role in guiding, setting an example, and consistently building students' worship habits. However, low student awareness and suboptimal teacher guidance strategies remain significant challenges. This study aims to describe teachers' strategies in developing students' religious character through the habituation of Dhuha prayer at MI Nurur Rahman Tamanan. It employs a descriptive qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers implement structured planning strategies, consistent execution, and continuous evaluation in habituating Dhuha prayer. This activity serves not only as a worship routine but also as a means of internalizing religious values such as sincerity, discipline, spiritual responsibility, and courtesy. Despite challenges like students' initial lack of understanding and time constraints, the support of the madrasah head, teacher involvement, and collaboration with parents are key factors in the program's success. These findings reinforce the importance of worship habituation strategies in forming a holistic and sustainable religious character.

Keywords: *Religious Character, Dhuha Prayer, Teacher Strategy, Cultivating Worship Habits;*

Abstrak:

Pendidikan karakter, khususnya karakter religius, sangat penting dalam membentuk generasi Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak dan memiliki spiritualitas yang kuat. Salah satu cara efektif menanamkan nilai religius adalah melalui pembiasaan shalat dhuha di madrasah. Kegiatan ini mengajarkan disiplin, keikhlasan, dan tanggung jawab spiritual kepada siswa. Peran guru sangat sentral dalam mendampingi, memberikan teladan, serta membangun kebiasaan ibadah siswa secara konsisten. Namun, rendahnya kesadaran siswa dan kurang optimalnya strategi pembimbingan guru masih menjadi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Nurur Rahman Tamanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa guru menerapkan strategi perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan dalam membiasakan shalat dhuha. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai religius seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab spiritual, dan kesopanan. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti kurangnya pemahaman awal siswa dan keterbatasan waktu, dukungan kepala madrasah, keterlibatan guru, serta sinergi dengan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan program. Temuan ini mempertegas pentingnya strategi pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter religius yang utuh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Karakter Religius, Shalat Dhuha, Strategi Guru, Pembiasaan Ibadah*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk arah dan tujuan pendidikan di Indonesia. Tujuannya bukan hanya untuk mencetak generasi yang cerdas dalam berpikir, tetapi juga membina anak-anak bangsa agar memiliki akhlak mulia serta kekuatan spiritual yang kokoh. Salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter adalah nilai religius, yang tercermin dari sikap dan perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agama yang dianutnya. Menurut Muhibbin Syah (2014) Melalui pendidikan, setiap individu diajak untuk tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan yang luas. (dalam Wahyudin & Sofwan, 2023). Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya mengejar prestasi akademik semata, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pribadi yang utuh yang memiliki integritas serta kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam hidupnya. "Karakter seseorang menjadi sangat penting, karena dari sanalah tercermin siapa dirinya sebenarnya, bahkan karakter itulah yang membentuk identitas tiap individu" (Wahyudin & Sofwan, 2023). Karakter religius memainkan peran penting sebagai fondasi dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, serta rasa peduli terhadap sesama (Hasna Koba'a et al., 2024). Nilai-nilai ini bisa dibentuk dan dikembangkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik, serta lewat kegiatan keagamaan yang menyatu secara alami dalam keseharian di lingkungan sekolah maupun madrasah (Darwanti & Fathoni, 2024).

Salah satu kegiatan yang bisa menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius adalah pelaksanaan shalat dhuha (Ramadhan & Ikhlas, 2024). Ibadah sunnah ini bukan hanya kaya akan makna spiritual, tetapi juga mengajarkan pentingnya kedisiplinan, keikhlasan, dan komitmen dalam menjalani ajaran agama secara konsisten (C. Budiyanto, 2021). Menurut Hidayat (2019) Shalat dhuha merupakan salah satu aktivitas keagamaan yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam diri seseorang. Ibadah sunnah ini tidak hanya mendekatkan seseorang kepada Allah secara spiritual, tetapi juga melatih kedisiplinan, membentuk keikhlasan hati, dan menumbuhkan komitmen dalam menjalankan perintah agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. (dalam Màrifattullah Alianto et al., 2025).

Membiasakan peserta didik untuk rutin melaksanakan shalat dhuha di lingkungan madrasah menjadi salah satu upaya penting dalam menanamkan

nilai-nilai religius secara mendalam dalam diri mereka (Anshori & Mirza, 2025). Namun, agar kegiatan ini benar-benar berdampak, dibutuhkan peran aktif dari para guru melalui strategi yang tepat mulai dari membangun kebiasaan yang positif, memberikan contoh nyata dalam keseharian, hingga menguatkan nilai-nilai agama lewat pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan menyentuh berbagai aspek perkembangan siswa. Menurut Mârifattullah Alianto et al. (2025) mengutip penjelasan Kurniawan (2020) mengatakan bahwa guru memegang peran kunci dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan shalat dhuha di sekolah. Lewat pendampingan yang penuh perhatian dan keteladanan, siswa tidak hanya melaksanakan ibadah, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai penting di dalamnya, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain.

Salah satu persoalan yang kerap muncul di jenjang pendidikan dasar adalah masih rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjalankan ibadah sunnah sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. Kondisi ini terlihat dari minimnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan shalat dhuha serta belum optimalnya peran guru dalam merancang dan mendampingi pelaksanaan kegiatan tersebut secara terstruktur. Berangkat dari kenyataan ini, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru serta karakter religius siswa di MI Nurur Rahman Tamanan, guna mengetahui sejauh mana peran guru dapat berkontribusi dalam memperkuat karakter religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah sunnah.

Dalam praktik nyata di madrasah ibtidaiyah, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi atau pendekatan metodologis dalam pembelajaran. Lebih dari itu, guru juga berperan sebagai sosok yang menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, salah satunya melalui pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pendidikan karakter secara umum maupun yang berfokus pada kurikulum, kajian yang secara khusus menyoroti strategi guru dalam membimbing kegiatan shalat dhuha sebagai upaya membentuk karakter religius siswa masih sangat terbatas, terutama di lingkungan MI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan shalat dhuha di MI Nurur Rahman Tamanan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk karakter religius yang berkembang serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan dasar yang kuat, baik secara praktis maupun teoretis, bagi para guru dan lembaga madrasah khususnya di tingkat Ibtidaiyah dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik melalui pendekatan yang lebih nyata dan sesuai dengan konteks keseharian mereka. Dengan adanya temuan dari penelitian ini, diharapkan guru maupun pengambil kebijakan di bidang pendidikan dapat menjadikannya sebagai acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter religius anak sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan dan jenis penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Hardiansyah (2010) Pendekatan kualitatif deskriptif. Secara definisi, pendekatan kualitatif adalah kajian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial alamiahnya, dengan mengutamakan interaksi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Wiltarsan et al., 2023). Metode yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Aisyah & Fitriyah (2024) Studi kasus adalah pendekatan pembelajaran fenomena sosial yang melibatkan analisis suatu kasus secara rinci dan lengkap. Selama berlangsungnya penelitian ini, lokasi penelitian MI Nurur Rahman Tamanan. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah strategi guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MI Nurur Rahman Tamanan, sedangkan subjek penelitiannya adalah guru dan kepala sekolah di MI Nurur Rahman Tamanan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, menurut Nawawi (1993) Observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati secara langsung atau tidak langsung pada objek penelitian. Pengertian observasi juga dijelaskan dengan istilah lain, yaitu metode pengumpulan data melalui kegiatan mengamati secara sistematis pada gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian (dalam Wiltarsan et al., 2023). Wawancara, menurut Maleong (2001) Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan yang dimaksud adalah percakapan yang dilaksanakan oleh dua orang yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan dari (dalam Wiltarsan et al., 2023). Dokumentasi, menurut Arikanto (1998) Dokumentasi pewawancara. merupakan mengumpulkan data tentang topik atau variabel dalam bentuk catatan, surat kabar, buku, transkrip, jurnal, tulisan, risalah rapat, poster, agenda, dan panduan kurikulum (dalam Wiltarsan et al., 2023). Sedangkan teknik analisis data berupa pengumpulan data, sebagian besar data kualitatif yaitu berupa kata-kata, sikap, foto, fenomena dan data perilaku sehari-hari yang peneliti terima dari observasi dengan teknik yang berbeda-beda seperti dokumentasi, wawancara dan observasi, sehingga ketika mengumpulkan data dari lapangan yang jumlahnya sangat banyak memang diperlukan mencatat dengan cermat dan rinci. Reduksi data, Yaumi (2014) menjelaskan secara linguistik, kata mereduksi memiliki makna mengurangi, penyusutan atau potongan. Apabila dikaitkan dengan data, maka reduksi berarti pengurangan, penurunan, pemotongan atau penyusutan data tanpa disertai pengurangan esensi makna yang terdapat di dalamnya (Wiltarsan et al., 2023). Penyajian data, menurut Sugiyono dalam Apriyanto (2021) penelitian kualitatif dapat menyajikan data dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, flowchart, hubungan antar kategori, dan sejenisnya (dalam Wiltarsan et al., 2023). Penarikan kesimpulan, menurut Sugiono (2009) Pada kesimpulan awal yang didapatkan masih sementara dan akan berubah jika tidak disertai bukti kuat selama tahap pengumpulan data. Sebuah kesimpulan adalah kesimpulan yang

masuk akal jika temuan awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten (dalam Wiltarsan et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Perencanaan Kegiatan Shalat Dhuha

Guru di MI Nurur Rahman telah menyusun perencanaan kegiatan shalat dhuha sebagai bagian integral dari program pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Perencanaan ini merupakan hasil dari koordinasi antara kepala madrasah, guru PAI, serta seluruh wali kelas, yang kemudian dituangkan secara formal dalam dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha tidak dilakukan secara insidental, tetapi dirancang sebagai agenda strategis untuk mendukung pembentukan karakter religius peserta didik (Sahuri, 2022). Perencanaan tersebut juga menjadi pedoman operasional bagi guru dalam menjalankan kegiatan secara konsisten dan terarah. Seperti disampaikan oleh Bapak Mohammad Hatib S.Pd selaku guru akidah akhlak, “Kami ingin shalat dhuha bukan hanya menjadi kebiasaan rutin, tapi juga bagian dari pendidikan karakter. Oleh karena itu, kami rancang kegiatan ini sejak awal tahun ajaran, kami koordinasikan dan masukkan dalam RPP serta evaluasi bulanan” (Wawancara, 19 Juni 2025).

Dalam praktiknya, guru menetapkan jadwal pelaksanaan shalat dhuha secara rutin setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, yaitu pukul 07.00–07.30 WIB. Waktu ini dipilih dengan mempertimbangkan efektivitas dan kesiapan peserta didik, sehingga kegiatan tidak mengganggu jam pelajaran inti. Selain itu, guru juga melakukan sosialisasi kepada siswa dan orang tua mengenai pentingnya shalat dhuha dan manfaatnya dalam kehidupan spiritual serta akademik (Tiara Ayu Astriana et al., 2023). Tujuannya adalah agar seluruh pihak yang terlibat dapat memberikan dukungan aktif dalam pelaksanaan program ini (Khairani & Rosyidi, 2022). Kegiatan ini juga dilengkapi dengan sistem monitoring kehadiran siswa sebagai bentuk evaluasi dan tanggung jawab bersama.

Perencanaan kegiatan shalat dhuha ini memperlihatkan adanya pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya sekadar pada aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, edukatif, dan manajerial (Setiawan & Karolina, 2020). Dengan demikian, strategi perencanaan ini menjadi fondasi utama dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif untuk penguatan karakter religius peserta didik. Implementasi yang konsisten dari perencanaan ini diharapkan mampu menciptakan budaya sekolah yang agamis, terstruktur, dan berkelanjutan (Munif et al., 2021).

Strategi Pelaksanaan Kegiatan Shalat Dhuha

Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di MI Nurur Rahman dilakukan secara berjamaah di mushala sekolah dengan keterlibatan langsung dari guru agama dan wali kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan menjadi rutinitas yang telah membudaya di lingkungan madrasah. Para guru menggunakan pendekatan persuasif dan keteladanan dalam membimbing peserta didik, dengan menunjukkan sikap religius yang dapat dicontoh (Masdiana, 2020).

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah keterlibatan aktif guru dalam pelaksanaan ibadah, di mana mereka ikut serta dalam shalat berjamaah bersama siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai keikhlasan dan kedisiplinan, karena peserta didik merasa lebih terdorong untuk melaksanakan ibadah ketika melihat guru mereka turut menjalankannya (Muzammil, 2023).

Selain itu, kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan ini dicatat secara rutin sebagai bentuk evaluasi harian. Kepala MI Nurur Rahman, Ibu Hj. Miftahul Jannah S.Pd.I, dalam sesi wawancara menyatakan, “Kami tidak hanya ingin siswa bisa menjalankan shalat dhuha, tapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap ibadah. Oleh karena itu, kami dorong guru untuk menjadi teladan dan memberi ruang bagi siswa untuk memimpin. Itu adalah bagian dari proses pendidikan karakter yang kami bangun secara menyeluruh” (Wawancara, 20 Juni 2025). Pernyataan ini menunjukkan adanya sinergi antara strategi pelaksanaan dan visi lembaga untuk menjadikan shalat dhuha sebagai sarana pembinaan karakter religius secara sistematis dan berkelanjutan.



Gambar 1.1 Kegiatan Shalat Dhuha di MI Nurur Rahman Tamanan



Gambar 1.2 Kegiatan Selesai Shalat Dhuha Kepala Sekolah Memberikan Arahan Kepada Peserta Didik

Dampak Terhadap Karakter Religius Peserta Didik

Hasil penelitian dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru MI Nurur Rahman menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek religius peserta didik setelah diterapkannya program pembiasaan shalat dhuha. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya kesadaran dan kemandirian siswa dalam melaksanakan ibadah, baik di sekolah maupun di rumah. Tidak sedikit siswa yang secara sukarela melaksanakan shalat dhuha tanpa harus diperintah, bahkan di hari libur sekalipun (Rani Maha, 2023). Selain itu, peserta didik juga menunjukkan perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari, seperti bertambahnya kesopanan dalam berbicara, tanggung jawab terhadap tugas, serta ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi situasi sosial di lingkungan

sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan Romlah & Rusdi (2023), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan konkret dapat membentuk perilaku moral dan spiritual anak secara bertahap namun mendalam.

Guru juga mencatat bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan shalat dhuha umumnya memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan lebih mudah diarahkan dalam proses pembelajaran. Aktivitas ibadah yang dilakukan secara rutin terbukti tidak hanya membentuk spiritualitas, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin dan fokus yang berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa (Fauzi & Hasanah, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Nurzam & Maujud (2025), bahwa pembentukan karakter religius melalui aktivitas spiritual memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan etos kerja, semangat belajar, dan kepribadian yang stabil pada anak. Oleh karena itu, program shalat dhuha di MI Nurur Rahman tidak hanya menjadi sarana pendidikan spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari strategi membentuk siswa yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di MI Nurur Rahman tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung yang saling menguatkan. Salah satu faktor utama adalah adanya komitmen kuat dari guru dan kepala madrasah dalam menjadikan kegiatan shalat dhuha sebagai bagian penting dari pembentukan karakter religius peserta didik. Kepala MI Nurur Rahman, Ibu Hj.Miftahul Jannah S.Pd.I, menyampaikan bahwa, "Kami berusaha menjadikan shalat dhuha sebagai budaya sekolah. Dengan dukungan guru-guru yang disiplin dan teladan, serta komunikasi yang intens dengan orang tua, kami bisa menjaga kesinambungan kegiatan ini" (Wawancara, 20 Juni 2025). Fasilitas mushala yang memadai dan strategi komunikasi rutin dengan orang tua melalui grup whatsapp kelas maupun pertemuan langsung juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan semua pihak. Dukungan tersebut sejalan dengan teori dari Suyanto (2013), yang menegaskan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan merupakan kunci utama dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi penguatan karakter peserta didik (Hayatunnisa et al., 2024).

Meskipun program ini berjalan dengan baik, beberapa kendala tetap dihadapi dalam implementasinya. Di antaranya adalah kurangnya pemahaman awal siswa tentang pentingnya shalat dhuha, terutama bagi siswa kelas bawah yang masih belum terbiasa melaksanakan ibadah sunnah secara rutin (Ahsanulhaq, 2021). Selain itu, masih terdapat peserta didik yang merasa malu atau enggan menjadi imam dalam shalat berjamaah, sehingga diperlukan bimbingan dan pendekatan yang lebih personal dari guru (Ulfa & Pratama, 2024). Keterbatasan waktu di pagi hari juga menjadi tantangan, terutama ketika terdapat agenda sekolah lain seperti upacara, kegiatan rutin hari besar Islam, atau ujian (Sahuri, 2022).

Kendala-kendala ini mencerminkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius memerlukan kesabaran, ketelatenan, serta pengelolaan waktu yang

efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Musfah (2011), pembentukan karakter peserta didik tidak cukup dengan perintah atau teori, tetapi harus diwujudkan dalam pembiasaan dan praktik yang terus-menerus dalam suasana yang mendukung secara emosional dan structural (Zain et al., 2024).

Hasil penelitian mengenai strategi guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan shalat dhuha di MI Nurur Rahman menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pendekatan instruksional, tetapi juga melalui praktik nyata yang terstruktur. Perencanaan kegiatan shalat dhuha disusun secara sistematis melalui kolaborasi antara kepala madrasah, guru PAI, dan wali kelas, kemudian dituangkan ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini memperlihatkan komitmen kelembagaan dalam menjadikan ibadah shalat dhuha sebagai bagian integral dari pembentukan karakter religius peserta didik (Hariandi & Irawan, 2022). Perencanaan yang baik memungkinkan kegiatan ini berjalan secara konsisten, terarah, dan berkelanjutan. Sejalan dengan teori manajemen pembelajaran oleh Nana Sudjana (2005), perencanaan yang matang akan berdampak langsung terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter (Munir et al., 2024).

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan shalat dhuha dilakukan secara berjamaah di mushala dengan pendampingan langsung dari guru agama dan wali kelas. Pendekatan persuasif dan keteladanan menjadi strategi utama, di mana guru secara aktif memberi contoh dan membimbing siswa. Strategi lain yang diterapkan adalah rotasi peran imam shalat yang melibatkan siswa, guna melatih keberanian dan rasa tanggung jawab spiritual (Cahyono, 2023). Evaluasi harian melalui absensi dan observasi juga dilakukan untuk memastikan keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991), yang menyebutkan bahwa keteladanan adalah unsur penting dalam pendidikan karakter, karena anak-anak belajar lebih efektif melalui apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar (Budiyanto, 2022).

Strategi pembiasaan nilai-nilai religius dilakukan dengan penguatan makna spiritual dalam kegiatan shalat dhuha. Guru secara konsisten menanamkan nilai keikhlasan, disiplin, kesabaran, dan kecintaan terhadap ibadah melalui pesan-pesan moral yang disampaikan setelah shalat. Menurut Zakiyah (2017), pembiasaan dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah dapat membentuk karakter religius peserta didik secara signifikan karena bersifat repetitif dan terinternalisasi dalam keseharian (dalam Johan et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan telah berhasil menanamkan kesadaran ibadah dalam diri siswa secara mandiri, yang dalam teori pembentukan karakter menurut Hasan (2016), merupakan hasil dari pengulangan perilaku dalam lingkungan yang mendukung (dalam Syaiful et al., 2022).

Dampak dari pelaksanaan kegiatan ini tampak nyata dalam perilaku siswa. Guru melaporkan adanya peningkatan dalam kesadaran beribadah, sopan santun, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, beberapa siswa mulai membiasakan diri melaksanakan shalat dhuha di rumah. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan telah membentuk sikap dan perilaku positif. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang berhasil akan tampak dari

konsistensi perilaku baik yang dilakukan peserta didik tanpa pengawasan (dalam Munif et al., 2021). Di sisi lain, siswa yang aktif mengikuti kegiatan ini juga menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik (Hassan & Zain, 2020). Pandangan ini didukung oleh Tilaar (2004), yang menyatakan bahwa karakter religius memberikan pengaruh terhadap etos belajar dan kestabilan emosi anak dalam pendidikan (dalam Fadma Wati & Sofian Hadi, 2025).

Namun, pelaksanaan program ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman awal siswa mengenai pentingnya shalat dhuha, rasa malu menjadi imam, serta keterbatasan waktu ketika ada kegiatan sekolah lainnya (Rosita et al., 2023). Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius memerlukan kesabaran dan pendekatan bertahap. Seperti yang dikemukakan oleh Musfah (2011), pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus melalui pembiasaan yang berkelanjutan dalam suasana yang mendukung secara emosional dan struktural (dalam Fauzi & Hasanah, 2024). Meski demikian, dukungan dari kepala madrasah, komitmen guru, tersedianya fasilitas yang memadai, serta komunikasi yang baik dengan orang tua menjadi faktor kunci yang memperkuat keberhasilan program ini. Sinergi ini sesuai dengan teori pendidikan holistik menurut Suyanto (2013), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendidik anak secara utuh dan berkarakter (dalam Zain et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan deskripsi data dapat diambil kesimpulan bahwa strategi yang diterapkan guru mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan. Perencanaan kegiatan shalat dhuha dirancang secara kolaboratif antara kepala madrasah, guru PAI, dan wali kelas, serta dituangkan dalam RKS dan RPP. Pelaksanaan dilakukan secara berjamaah di mushala dengan pendekatan keteladanan dan rotasi peran imam yang melibatkan siswa, sehingga membentuk pembiasaan nilai religius secara terstruktur dan mendalam. Karakter religius yang berkembang di antaranya adalah kesadaran beribadah, keikhlasan, disiplin, tanggung jawab spiritual, serta sopan santun dalam keseharian. Kegiatan shalat dhuha telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini mencerminkan keberhasilan strategi pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini meliputi rendahnya pemahaman awal siswa tentang pentingnya shalat dhuha, rasa malu dalam memimpin shalat, serta keterbatasan waktu karena kegiatan lain di sekolah. Meski demikian, tantangan ini dapat diatasi melalui pendekatan bertahap, dukungan penuh dari kepala madrasah, komitmen guru, keterlibatan orang tua, serta penyediaan fasilitas yang memadai. Sinergi ini menjadi faktor penting dalam mewujudkan pendidikan karakter religius yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, strategi guru dalam mengintegrasikan kegiatan shalat dhuha sebagai bagian dari program pembentukan karakter religius di MI Nurur Rahman terbukti

efektif dan relevan, terutama ketika dilaksanakan dalam konteks pembiasaan yang berkesinambungan dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang menyeluruh.

REFERENSI

- AhsanulKhaq, M. (2021). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aisyah, N., & Fitriyah, N. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 301–313. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.770>
- Anshori, A. R., & Mirza, A. (2025). Application of the Tafsir Tarbawi Concept in Ethical and Moral Education. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i1.65>
- Budiyanto, C. (2021). Manajemen Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter. *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, 1(1), 27. <https://jurnal.stitalihsan.ac.id/index.php/alidrak/article/view/8>
- Budiyanto, Moh. H. (2022). Kontekstualisasi dan Relevansi Uzlah di Era Globalisasi Dalam Pandangan Ulama'. *Journal of Islamic Studies and History*, 1, 2. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v1i2.267>
- Cahyono, H. (2023). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(2), 231–240. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-nilai-dalam-membentuk-k>
- Darwanti, A., & Fathoni, A. (2024). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 879–892. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16598>
- Fadma Wati, S., & Sofian Hadi, M. (2025). Pendidikan Karakter Melalui Pramuka: Implementasi Dasa Darma Di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1377–1387. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22266>
- Fauzi, A., & Hasanah, A. (2024). Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(1), 34–41. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2022). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176–189. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>
- Hasna Koba'a, Sahrul Salingkat, & Tri Endang Jatmikowati. (2024). Penerapan Pendidikan Islam untuk Mengembangkan Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(2), 154–162. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3616>
- Hassan, R., & Zain, F. M. (2020). Kefahaman Nilai Etika Dan Moral Pelajar Di Institusi Pengajian Tinggi: Satu Soroton Literatur. *Malim: Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara (Sea Journal Of General Studies)*, 21(1), 126–141. <https://doi.org/10.17576/malim-2020-2101-10>

- Hayatunnisa, Jenika, F., Milki, S. N. A., Muhamad, I., Wayan, G., Syahidin, S., & Muhamad, P. (2024). Konsep Etika Dan Moralitas Sebagai Materi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.765>
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758>
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>
- Marifattullah Alianto, G., Ramdhani, M. T., & Syarif, A. (2025). Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Bentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MIN 1 Pulang Pisau. *Jurnal Al-Marhalah*, 9(1), 71–79. <https://journal.almarhalah.ac.id/index.php/almarhalah/article/view/157/122>
- Masdiana. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Palembang. [UIN Raden Fatah Palembang]. <https://eprint.unipma.ac.id/2738/3/3.%20SKRIPSI%20BAB%202.pdf>
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 164–179. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Munir, M., Zumrotus, I., Ada, S', Zumrotus Su'ada, I., Tinggi, S., Islam, A., & Nganjuk, D. (2024). Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Transformasi dan Tantangan Implementasi Teknologi Pendidikan. *Journal of Islamic Education and Management*, 5(1). <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/>
- Muzammil. (2023). Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Agama Di Sekolah. *Jurnal Al-Makrifat*, 8, 93–107. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/5241>
- Nurzam, M. Z., & Maujud, F. (2025). Etika Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits: Landasan Moral Bagi Pendidik. *Jurnal Pendidikan Geologi Dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(1), 517–523. <https://doi.org/10.29303/geosceinceed.v6i1.603>
- Ramadhan, M. L., & Ikhlas, A. (2024). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Pondok Pesantren Modern Diniyah Pasia. *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 310–319. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3115>
- Rani Maha, S. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 392–400. <https://jpion.org/index.php/jpi392>
- Romlah, S., & Rusdi. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 23(3), 68–

85. <https://pdfs.semanticscholar.org>
- Rosita, Rahmawati, W., Asbari, M., & Cahyono, Y. (2023). Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 13–16. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.10>
- Sahuri, M. S. (2022). Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>
- Setiawan, Y., & Karolina, A. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *International Journal of Educational Resources*, 1(3), 163–178. <https://doi.org/10.59689/incare.v1i3.70>
- Syaiful, M., Hermina, D., Huda, N., & UIN Antasari Banjarmasin, P. (2022). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Era Digital. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 9(1), 33–44. <https://journal.uim.ac.id/>
- Tiara Ayu Astriana, Ikhwan Aziz Q, & Rina Mida Hayati. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar. *Bustanul Ulum: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.3>
- Ulfa, D., & Pratama, A. (2024). Menanamkan Etika dan Moralitas Dalam Pendidikan: Upaya Mewujudkan Pendidikan yang Berkarakter. *Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1061–1067. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2491>
- Wahyudin, M. I., & Sofwan, M. (2023). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Muhammadiyah Buntu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *IBTIDAIY: Jurnal Prodi PGMI*, 8(1), 9–14. <https://doi.org/10.31764>
- Wiltarsan, A., Darmiany, & Jaelani, A. K. (2023). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VI Di SDIT Imam Bukhori Dompu Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4621–4635. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7948>
- Zain, H. W. S., Wilis, E., & Puspika Sari, H. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>